

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk yang Allah SWT ciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dan istimewa dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya karena diberikan akal yang dengan akal ini maka Allah SWT jadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S *At-tin/ 95: 4*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

Hal ini tentu harus manusia syukuri dengan selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-nya.¹ Namun sebagai manusia yang juga menjadi tempatnya khilaf dan lupa pasti ada kecenderungan untuk melakukan sebuah kesalahan atau dosa entah itu yang terlihat maupun tidak terlihat yang mana kesalahan atau dosa itu pasti akan ada ganjaran yang diberikan seperti firman Allah Swt dalam Q.S.*Al-an'am/ 6: 120*

وَدَرُوا ظُهُرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ. إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: “*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi, sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak diberi pembalasan disebabkan oleh apa yang mereka telah kerjakan*”

¹Muhammad Maulana Mas'udi, “Studi Komparatif: Dosa Dan Taubat Menurut Islam Dan Katholik,” *Jurnal AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 2–3.

Sama halnya dengan seseorang yang telah ditetapkan menjadi narapidana. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana akibat perbuatannya yang melanggar hukum dan diputus oleh hakim, diberikan pengayoman oleh negara di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).² Ketika berada di LAPAS ini banyak sekali permasalahan yang dialami oleh narapidana seperti mengalami kecemasan tentang bagaimana menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir, terkait dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dirinya dan apa yang akan dilakukan setelah keluar dari LAPAS.³ Penelitian Utami dan Pratiwi mengatakan bahwa narapidana di Lembaga LAPAS memiliki tingkat depresi sedang sebanyak (35,3%) dan (13,9%) mengalami tingkat depresi tinggi.⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sholicatun, mengatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari LAPAS, bunuh diri, kehilangan rasa kepercayaan diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Apalagi

²Moh. Wahdiyanto dkk., “Efektifitas Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 24 Tahun 2021 Tentang Asimilasi Rumah Bagi Narapidana Di LAPAS Klas II A Pamekasan Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19,” *UNIRA Law Journal* 1, no. 2 (2023): 118–19.

³Raisa dan Annastasia Ediat, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Semarang,” *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 538–39.

⁴Utami. R dan Pratiwi, “Tingkat Depresi pada Narapidana Wanita: Studi Deskriptif pada Narapidana LAPAS Kelas II A Semarang,” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2011): 40.

persepsi masyarakat tentang narapidana dapat memberikan efek buruk mengenai diri mereka.⁵

Hasil wawancara pendahuluan terhadap beberapa beberapa gejala narapidana di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin. LAPAS kelas II A Banjarmasin merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang berada di bawah naungan Kantor Wilayah dan Hukum RI kota Banjarmasin, LAPAS ini beralamat di jalan Brigjen H. Hasan Basri, No,30 Banjarmasin, tepatnya berada di jalan Mayjend Sutoyo S, No.1, Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan yang memiliki fungsi dan tugas sebagai wadah untuk menampung, merawat, serta membina Narapidana yang masuk ke LAPAS ini.

Diketahui mereka merasa sedih, kaget, kesulitan untuk berbaur dengan orang lain, rindu akan keluarga, serta cukup sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang pastinya berbeda pada saat mereka tidak berada di LAPAS. Dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para narapidana ini harus ada upaya untuk mengatasinya. Resiliensi menjadi kapasitas untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan permasalahan, kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi penting ketika membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat terdesak. Kemudian resiliensi juga merupakan *mind-set* yang mampu meningkatkan kepercayaan seseorang untuk mencari pengalaman-pengalaman baru

⁵Sholichatun, "Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak," *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2011): 23–24.

dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang semakin meningkat setiap harinya.

Resiliensi adalah proses mengatasi efek negatif dari resiko yang ada, berhasil mengatasi pengalaman traumatik dan menghindari dampak negatif terkait resiko. Riza dan Ike menjelaskan bahwa narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari LAPAS. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat.

Saat berada di Lembaga LAPAS, narapidana mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani. Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam LAPAS karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Resiliensi memiliki peran yang penting bagi narapidana ketika masuk ke LAPAS, apalagi resiliensi yang dimiliki oleh narapidana dengan penyakit Tuberkulosis (TB) paru. Salah satu hal yang patut diperhatikan seperti faktor lingkungan, kapasitas huni yang berlebih, nutrisi yang buruk, sulitnya akses ke ruang kesehatan, serta perawatan yang kurang akurat membuat penyakit lebih mudah menular.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2011-2017 diketahui angka notifikasi kasus (CNR) untuk kasus TB BTA+ per 100.000 penduduk yaitu 311.90. Untuk jumlah kasus TB pada anak usia 0-14 tahun yaitu 14 kasus atau (2%) dari total semua kasus TB di kota Banjar, sehingga cakupan penemuan kasus TB BTA+ selama 5 tahun terakhir mencapai angka (8-16%).

Setelah melakukan pengawasan dan penanganan TB oleh petugas, terdapat 1 puskesmas dengan jumlah kasus TB paru BTA+ tertinggi yaitu puskesmas pekauman dengan angka 115 kasus pada 2020. Sedangkan berdasarkan data Dinas kesehatan provinsi kalsel 2020, pada 2018 ditemukan 2.838 kasus TB paru dengan BTA+ dan mengalami peningkatan pada 2019 menjadi 2.425 kasus dan pada 2020 menjadi 3.225 kasus.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu tempat penularan TB tertinggi, penelitian yang dilakukan oleh Zahrah Maulidia Septimar dan Rizki Aprilia menjelaskan bahwa tempat penyebaran penyakit TB paru terbesar karena sanitasi lingkungannya yang kurang baik, yaitu terdapat di LAPAS. Narapidana dan tahanan bisa mempunyai risiko 7,5 kali lebih dari populasi umum. Setiap tahun dilaporkan terdapat 1 juta TB paru atau 399 kasus TB paru/100.000 populasi.⁶

Di LAPAS kelas II A Teluk Dalam ini sendiri per Agustus 2023 terkonfirmasi sebanyak 58 warga binaan yang mengidap TB paru dan harus di tempatkan di ruang khusus untuk menjalani pengobatan dan perawatan. Ketika narapidana ini telah diketahui positif mengidap penyakit TB paru ini, maka ia akan di pindahkan ke ruangan khusus agar para dokter bisa dengan mudah untuk mengontrol dan memantau mereka. Saat berada di ruangan tersebut akan diberlakukan beberapa peraturan seperti harus mengenakan masker, diwajibkan untuk meminum obat yang telah disediakan dan pergerakan mereka lebih dicontrol demi mencegah penularan, sehingga ini pun membuat mereka terkadang merasa

⁶Zahrah Maulidia Septimar dan Rizki Aprilia, "Literatur Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Tuberkulosis di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Tangerang Tahun 2020," *Jurnal SURYA* 12, no. 02 (2020): 53–54.

kecewa, bingung, sedih, jenuh merasa terkucilkan dan terbebani karena kegiatan mereka terbatas ketika berada di ruangan tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pendahuluan pada narapidana yaitu ME, dan WM yang sedang menjalani pengobatan di ruang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas semakin menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran yang cukup vital bagi narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan, narapidana yang memiliki resiliensi yang baik diharapkan mampu bertahan dalam situasi dan kondisi yang sulit, serta mampu meminimalisir stress maupun tekanan yang sedang dialaminya pada saat ini, sebaliknya banyak resiko yang akan muncul apabila narapidana tersebut tidak memiliki resiliensi yang baik seperti, mengalami depresi, TB berkepanjangan, mencoba kabur dari LAPAS, membuat kerusuhan atau bahkan melakukan tindakan yang ekstrim seperti bunuh diri. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema berjudul “Gambaran Resiliensi pada Narapidana yang Mengidap Tuberkulosis (TB) paru di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari peneliti yaitu:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana yang megidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis gambaran resiliensi pada narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.
2. Untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis harapan dalam penelitian ini adalah dapat menyumbangkan manfaat dan menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya pada ilmu psikologi, khususnya pada psikologi klinis serta psikologi kesehatan, mengenai gambaran resiliensi serta mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pada narapidana yang mengidap TB paru di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi para narapidana, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga narapidana tersebut memiliki kemampuan resiliensi yang baik.
- b. Bagi para petugas kesehatan LAPAS, diharapkan penelitian ini dapat menjadi catatan yang dapat digunakan saat melakukan treatment guna membantu para narapidana agar dapat menjalani kesehariannya di dalam LAPAS.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, agar sekiranya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada subjek penelitian yang sama yaitu narapidana yang mengidap TB sehingga dapat diteliti lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

1. Resiliensi merupakan kemampuan untuk terus berjuang dan tidak mengalah dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini teori yang pakai ialah teori milik Reivich & Shatte, mendefinisikan Resiliensi sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.⁷ Sedangkan dalam penelitian ini merupakan kemampuan seorang narapidana yang mengidap TB paru untuk bangkit dari penyakit

⁷Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming life's Hurdles* (Three Rivers Press, 2002).

yang diderita sehingga bisa beraktifitas seperti sediakala serta tidak mengalami TB berkepanjangan. Yang mana resiliensi dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, rasa optimis, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri dan *reaching out*.

2. Narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman berupa hilangnya hak kemerdekaan sehingga harus menjalani keseharian di LAPAS. Sedangkan dalam penelitian ini narapidana yang dimaksud ialah narapidana yang mengidap TB paru dan sedang menjalani pengobatan di LAPAS Teluk Dalam Kelas II A Banjarmasin Kalimantan Selatan.
3. Pengertian Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menahun menular yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara (pernapasan) ke dalam paru-paru, kemudian menyebar dari paru-paru ke organ tubuh yang lain melalui peredaran darah, yaitu: kelenjar limfe, saluran pernafasan atau penyebaran langsung ke organ tubuh lain.⁸

Adapun dalam penelitian ini dikhususkan pada TB paru yang diidap oleh narapidana di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

⁸Mira Ayu Febrian, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian TB Paru Anak di Wilayah Puskesmas Garuda Kota Bandung," *Jurnal Ilmu Keperawatan* 3, no. 2 (2015): 66.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nabila Dwi Ulfa, mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS”, tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS yang berada di LSM Yogyakarta, adapun alat ukur yang digunakan ialah *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* dari Zimet untuk mengukur variabel dukungan sosial. Variabel resiliensi menggunakan alat ukur *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang diadaptasi oleh Campbell-Sills dan Stein. Hasil yang diperoleh ialah dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada ODHA maka semakin tinggi pula resiliensi pada diri ODHA tersebut. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah resiliensi pada diri ODHA.⁹

Persamaan: persamaan yang ada pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila Dwi Ulfa ialah sama sama membahas mengenai resiliensi.

Perbedaan: perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ialah pada jenis penelitian,

⁹Nabila Dwi Ulfa, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang Dengan HIV/AIDS,” *skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 2018, 8.

subjek penelitian serta tempat penelitian yang mana jenis penelitian sebelumnya ini ialah kuantitatif sedangkan penelitian saat ini ialah penelitian kualitatif, subjek serta tempat penelitian pada penelitian sebelumnya ini ialah orang-orang yang berada di LSM Yogyakarta, sedangkan subjek serta tempat penelitian yang akan peneliti lakukan ialah narapidana yang mengidap TB paru dan sedang menjalani pengobatan di LAPAS Teluk Dalam Kelas II A Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherlly Septiani Andaki mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru 2019, pada skripsinya yang berjudul “Resiliensi pada Narapidana Yang Menjalani Hidup di Rutan Pekan Baru”, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sherlly Septiani ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk resilien narapida serta bagaimana proses menjadi narapidana yang resilien, adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek dan indikator pembentuk resiliensi. Alat ukur ini akan diujikan kepada 2 orang subjek. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah gambaran resiliensi yang dilakukan oleh kedua informan/subjek ini ialah dengan cara yaitu: mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan yang muncul dalam diri, memiliki sikap optimis, mampu menganalisa masalah, memiliki rasa empati pada sesama, mampu menyelesaikan masalah yang ada, dan mencapai tujuan yang ingin informan capai.

Persamaan: persamaan pada penelitian sebelumnya ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini ialah pada pembahasan yang mana

kedua penelitian ini sama sama membahas mengenai resiliensi pada narapidana.

Perbedaan: sedangkan untuk perbedaan pada penelitian sebelumnya ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terletak pada subjek dan tempat penelitian.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amin Aulawi Zuhri mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada April tahun 2019 dengan judul skripsinya “Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di LAPAS Kelas II A Yogyakarta”, tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk melihat langkah-langkah pembentukan keterampilan resiliensi pada narapidana terutama pada mereka yang melakukan tindak kekerasan seksual pada anak sehingga dijerat dengan pasal perlindungan anak. Subjek penelitian dalam skripsi ini berjumlah 3 orang narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Yogyakarta dengan kasus perlindungan anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan dalam penelitian ini merupakan individu yang sedang berproses menuju resilen, yang mana dari berdasarkan langkah- langkah yang pembentuk resiliensi yang dilakukan oleh para partisipan yaitu: MBP, AK, dan YAS, dan dari ketiga partisipan ini diketahui bahwa partisipan yang sukses resiliensi merupakan partisipan yang mempunyai skill dan kemampuan dalam pembentukan resiliensi, dan adapun sebaliknya

partisipasi yang gagal resiliensi merupakan partisipan yang tidak memiliki skill dan kemampuan dalam pembentukan resiliensi.¹⁰

Persamaan: persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Amin Aulawi dan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah pada pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai resiliensi pada narapidana.

Perbedaan: perbedaan dari kedua penelitian ini ialah terletak pada subjek dan tempat penelitian yang mana pada penelitian sebelumnya ini subjek di khususkan pada narapidana dengan kasus perlindungan anak serta bertempat di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Yogyakarta, dan pada penelitian yang akan dilakukan saat ini oleh peneliti subjek di khususkan pada narapidana yang mengidap TB paru dan sedang menjalani perawatan di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

4. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiki Septiawati mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada tahun 2018 dengan judul skripsinya “Resiliensi pada Narapidana Perempuan pada Kasus TIPIKOR di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Palembang”, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui resiliensi narapidana perempuan kasus TIPIKOR Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Palembang serta mengetahui faktor-faktor yang menunjang resiliensi narapidana perempuan kasus TIPIKOR Pemasyarakatan perempuan Kelas

¹⁰Amin Aulawi Zuhri, “Resiliensi Diri Narapidana Kasus Perlindungan Anak di LAPAS Kelas II A Yogyakarta,” *skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019, 114.

II A Palembang, adapun alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan skala Resiliensi, adapun subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang narapidana perempuan kasus TIPIKOR Pemasarakatan perempuan Kelas II A Palembang. Hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki resiliensi yang sama maupun resiliensi yang berbeda dalam menjalani hukuman.¹¹

Persamaan: persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Kiki Septiawati dan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pada pembahasan yaitu sama sama membahas mengenai Resiliensi pada narapidana.

Perbedaan: perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah pada subjek dan tempat yang mana pada penelitian sebelumnya ini subjek penelitian penelitiannya ialah narapidana perempuan dengan kasus TIPIKOR dan bertempat di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) perempuan Kelas II A Palembang, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini subjek penelitiannya ialah narapidana yang mengidap TB paru dan sedang menjalani pengobatan di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Revi Purba Devi yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi pada tahun 2015 dengan judul skripsinya yaitu “Resiliensi Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas II A Sragen” tujuan penelitian yang

¹¹Kiki Septiawati, “Resiliensi pada Narapidana Perempuan pada Kasus TIPIKOR di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Palembang,” *skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2018, 134.

dilakukan oleh Revi ini untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika resiliensi narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Sragen. Dengan metode wawancara yang dilakukan pada 10 subjek yaitu para narapidana dewasa yang berada di LAPAS Kelas II A Sragen. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Revi ini ialah narapidana dewasa di LAPAS Kelas II A Sragen yang pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan, memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika mereka memiliki interaksi social yang terjalin harmonis, baik dengan sesama warga binaan, petugas, keluarga dan memiliki harapan yang ia rencana dan telah diusahakan mulai dari sekarang untuk diraih di masa depan dan kembali menjadi bagian masyarakat.¹²

Persamaan: pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Refi Restiana Purba Devi dan penelitian sekarang ialah sama sama membahas mengenai Resiliensi pada narapidana.

Perbedaan: adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Refi Restiana Purba Devi dan penelitian sekarang ini ialah terletak pada subjek serta tempat penelitian yang mana penelitian terdahulu dilakukan di LAPAS Kelas II A Sragen sedangkan pada penelitian saat ini dilakukan di LAPAS Kelas II A Teluk Dalam Kalimantan Selatan.

¹²Refi Ristiana Purba Devi, "Resiliensi Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Sragen," *skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015, 10.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan proposal ini. Maka penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

1. **Bab I:** Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II:** Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Berisi tentang pengertian resiliensi, faktor-faktor resiliensi, aspek- aspek resiliensi, komponen pembentuk resiliensi serta pengertian tentang narapidana.
3. **Bab III:** Metode Penelitian. Berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data
4. **BAB IV:** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang hasil yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan penelitian.
5. **BAB V:** Simpulan dan Rekomendasi. Berisi simpulan dan rekomendasi dari peneliti.